

Merti Dusun: *Unity in Diversity*

Gilang Alam Syah, Istimaghfiroh, Fatikah Giyana Cahyani, Aldi Rifqillah, Anis Wahidatul Azizah, Susi Rahmawati, Ismi Wakhidatul Hikmah, Winda Astuti*, Firdaus A'la Illiyyin, Muhzan Khoirul Anwar

KKN Angkatan 96 Kelompok 79 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739
E-mail: windaastuti492@gmail.com*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelami lebih dalam keragaman budaya di Indonesia. Upacara adat istiadat masih kerap dilakukan untuk mempertahankan warisan budaya bangsa dari para leluhur terdahulu. Khususnya wilayah Jawa yang sangat kental dengan adat dan budaya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah wilayah D.I. Yogyakarta yang kaya akan adat Kejawa. Kabupaten Kulonprogo menjadi salah satu wilayah yang melaksanakan adat istiadat kejawa yang bernama Merti Dusun. Merti Dusun merupakan upacara adat yang bertujuan untuk mengucap rasa syukur atas rezeki yang Tuhan berikan kepada warga melalui hasil bumi yang melimpah. Di dalam upacara adat Merti Dusun terdapat serangkaian acara diantaranya ziarah kubur, malam tirakatan, kirab, seni jathilan, gambyong, dan wayang. Masyarakat berbondong-bondong mengikuti upacara adat dengan antusias. Dalam upacara tersebut, semua masyarakat berkumpul tanpa membedakan kasta maupun agama. Hal ini menarik perhatian bahwa toleransi antar warga terjalin rukun. Metode penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Sedangkan metode penulisannya adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Merti Dusun dapat menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang agama yang berbeda. Semua masyarakat berkumpul menjadi satu untuk memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: budaya, merti dusun, *unity in diversity*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beraneka ragam suku dan budaya. Setiap daerah memiliki karakteristik yang unik. Jawa menjadi salah satu suku yang banyak memiliki banyak budaya. Ragam budaya Jawa dikenal dengan nama kejawa. Gagasan kejawa diartikan sebagai suatu paham yang memuat tradisi secara turun menurun. Suku jawa meliputi masyarakat DI.Yogyakarta dan Jawa Tengah. Kecamatan Samigaluh merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Kulonprogo. Di kecamatan ini berdiri desa bernama Ngargosari yang memiliki sebelas dusun. Dusun Ngalian Gunung A, Ngalian Gunung B, dan Tulangan adalah tiga dusun yang ada di desa Ngargosari. Dua tahun sekali tiga Dusun ini memiliki acara bersama yang di selenggarakan secara bergilir, nama tradisi atau istiadat tersebut adalah Merti Dusun.

Merti dusun menjadi wujud budaya kejawa yang dimaksudkan sebagai tanda syukur kepada sang pencipta atas apa yang telah diberikan. Wujudnya dapat berupa rezeki yang melimpah, keselamatan, ketentraman, serta keselarasan hidup di dunia. Pelaksanaan tradisi Merti Dusun memiliki serangkaian acara yang masih kental adat Kejawa. Merti Dusun sering disebut dengan bersih Desa. Kegiatan ini lazim ditemukan di Desa atau Dusun. Masyarakat Jawa percaya ada banyak cara dalam mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta, seperti dalam acara Merti Dusun. Hal ini menarik untuk diselami tentang adat dan tradisi Merti Dusun yang berlaku di wilayah Ngargosari. Sebuah penghargaan yang patut diberikan pada acara merti dusun ini ialah rasa toleransi dalam perbedaan agama

dan kerukunannya yang perlu diapresiasi. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam lagi salah satunya dari struktur kebudayaan. Tradisi ini turun menurun dan secara tidak langsung ikut menjaga kelestarian budaya. Ini karena dari masyarakatnya ikut berpartisipasi mulai dari orang tua, pemuda maupun anak-anak. Selain itu, dari segi yang lainnya yaitu sebuah toleransi. Sebuah pendidikan yang tidak langsung membuat masyarakat tiga dusun tersebut menghargai, menghormati dan menyayangi sesama, tidak melihat perbedaan yang ada. Dan ini menjadi pengalaman dan pembelajaran yang berarti untuk kedepannya.

Pengabdian masyarakat menjadi program wajib bagi mahasiswa semester tujuh. Kegiatan ini merupakan sarana bagi mahasiswa untuk belajar dan memahami dalam hidup dalam masyarakat. Program ini menjadi wadah mahasiswa dalam mengasah *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki. Adanya pengabdian masyarakat akan membantu mempersiapkan diri mahasiswa untuk terjun di masyarakat yang majemuk. Latar belakang mahasiswa yang beragam menjadi tantangan sendiri dalam hidup bermasyarakat.

Salah satu kelompok yang ikut pengabdian adalah kelompok 79, yang bertempat di Dusun NgaliyaN. Bertepatan dengan adanya kegiatan Merti Dusun, mahasiswa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Adapun hasil yang diharapkan setelah kegiatan ini antara lain:

- Bertambahnya pengetahuan tentang budaya Merti Dusun
- Mampu menjalin silaturahmi dengan masyarakat dari tiga Dusun
- Mendapat contoh hidup toleransi bermasyarakat yang terdapat dalam acara merti dusun yang

menyatukan masyarakat dari tiga dusun yang majemuk

- d) Mengetahui makna Bhineka Tunggal Ika dalam hidup bermasyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan studi literatur. Penelitian dilakukan di Dusun Ngaliyan, Wonosari, Gunungkidul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* (Sujarwa: 1999, 7), yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian “ke-budaya-an” dapat diartikan sebagai ‘hal-hal yang bersangkutan dengan akal’

Pengertian kebudayaan tersebut dapat pula diartikan mencakup segala ciptaan dan tatanan perilaku manusia, baik yang indah (menurut kita) maupun yang tidak indah, yang serba adab (menurut penilaian kita) maupun yang tidak. Budaya ini bisa diikuti secara menyeluruh oleh warga masyarakat, atau mungkin hanya oleh suatu kelompok khusus. Adapun pewarannya dapat berlangsung melalui suatu transmisi sosial yang disebut “proses belajar-mengajar”, sedangkan perawatannya berlangsung melalui proses penciptaan. Proses belajar-mengajar adalah suatu proses *extero-gestaton* yaitu proses penjudan/pemumbuhan anak luar kandungya. Sedangkan, proses pewarisan pola perilaku instingnya adalah suatu proses *uterogestaton*.

Kejawen berasal dari bahasa daerah Jawa (dialek Jawa Tengah) yakni dari kata “jawi” kata ini kemudian mendapat mubahan ke-an menjadi kejawen. Kejawen hakikatnya adalah suatu filsafat dimana keberadaannya ada sejak orang Jawa itu ada. Dalam proses pembetulan selanjutnya kata tersebut mengalami monofonemisasi. Sesuai dengan asal kelahirannya, kejawen mengandung pengertian luas tentang adat istiadat, yakni segala unsur naluri leluhur orang-orang Jawa tengah di masa lampau.

Penganut ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoestik seperti Islam atau Kristen tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang di barengi dengan sejumlah laku. Simbol-simbol “laku” berupa perangkat adat asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantra, penggunaan bunga-bunga tertentu yang memiliki arti simbolik, dan sebagainya.

Budaya Masyarakat Jawa

1. Wayang

Ada yang memahami bahwa kata “wayang” berasal dari kata “bayang-bayang”. Ada pula yang memahaminya sebagai singkatan dari kata “wayahe sembahyang”. Pemahaman yang kedua itu merupakan bahasa Jawa yang berarti “waktunya berbadah”. Ini muncul karena “boneka” wayang dan pertunjukannya merupakan karya para sunan yang termasuk dalam wali sanga (wali sembilan). Para sunan menggunakan wayang sebagai sarana dakwah Agama Islam di Tanah Jawa pada zamannya. Dakwah tersebut tidak lepas dari peran besar para raja di Jawa yang berkuasa pada waktu itu.

UNESCO (Sumanto Susilamadya:2014, 3), lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, Pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur. Pertunjukan boneka tak hanya ada di Indonesia memiliki gaya tutur dan keunikan tersendiri, yang merupakan mahakarya asli dari Indonesia.

Para Wali sembilan di Jawa, sudah membagi wayang menjadi tiga. Wayang kulit di timur, wayang wong di Jawa Barat, golek ono dalam bahasa Jawa, sampai ketemu wong nya isinya yang ditengah, jangan hanya ketemu kulit nya saja di Timur di wetan wiyitan. Seiring dengan perkembangan zaman, wayang juga mengalami perubahan dalam hal variasi jenis, cerita, maupun sisi-sisi lainnya.

2. Gambyong

Tari gambyong merupakan salah satu dari adat yang berasal dari daerah sekitar Surakarta, Jawa Tengah dan biasanya dibawakan untuk pertunjukan atau menyambut tamu. Gambyong bukanlah satu tarian saja melainkan terdiri dari bermacam-macam korografi. Tari ini awal mulanya hanyalah sebuah tarian jalanan atau tarian rakyat dan merupakan tari kreasi baru dari perkembangan Tari Tayub.

Saat upacara panen dan hendak menanam padi, masyarakat Surakarta tempo dulu akan mempertunjukan tarian ini sebagai undangan pada Dewi Sri atau Dewi Padi agar ia memberkahi sawah mereka dengan hasil panen yang maksimal.

Ciri khususnya pakaian yang digunakan bernuansa warna kuning dan warna hijau sebagai simbol kemakmuran dan kesuburan, sebelum tarian dimulai, selalu dibuka dengan gendhing pangkur dan teknik gerak, irama iringan tari dan pola kendhangan mampu menampilkan karakter tari yang luwes, kenes, kewes, dan tregel.

Nama gambyong sendiri sebetulnya berasal dari nama seorang penari kondang pada masa itu. Sri Gambyong namanya. Sri Gambyong yang memiliki suara merdu dan keluwesan dalam menari telah memikat banyak orang. Pertunjukan senni tari tayub tau tari taldeh yang dilakukannya di jalanan, bagi banyak orang dianggap memiliki ciri khas dan berbeda dari penari-penari biadanya. Sehingga seluruh masyarakat di wilayah Kasunanan Surakarta pada masa itu tak ada yang tidak mengenal ia.

3. Jathilan

Jathilan berasal dari kata Jat yang berarti benar-benar dan Thilan yang berarti banyak gerak. Penari jathilan menjadi gambran prajurit perang dengan maksimal 8 orang yang seolah saling berperrnga sepeeti di medan perang. Sarana bermain jathilan dalah kudu yang terbuat dari bambu anyam. Pertunjukan jathilan diiringi oleh musik gamelan dan sindhen yang bertugas nembang. Lagu atau temabng yang dinyanyikan adalah tembang jawa seperti capursari atau tembang jawa seperti macapat.

Makna Slametan

Slametan adalah simbol wujud bakti orang Jawa kepada Gusti. Adanya slametan di desa menciptakan hubungan dalam bentuk solidaritas sosial dan saling membantu tatanan sosial,keharmonisan, ketentraman dalam masyarakat. Tumpeng atau puncak nasi dan nasi yang lebih pendek atau ambengan menjadi simbol kesuburan. Puncak gunung disebut mustaka yang diidentikkan dengan niwana yang secara Budhisme menunjukkan kondisi Tuhan. Bagian gunung mustaka dan tubuh menggambarkan peristiwa emanasi dan proses penaikan kembali pada penciptaan manusia. Slametan menjadi bentuk dari agama jawa secara sinkretis. Hal ini maksudnya adalah sebuah keyakinan yang toleran dan lebih mewakili keinginan masyarakat. Masyarakat menjalankan agama jawa dengan laku, tirakat, dan prihatin namun juga dikeas dengan Islam. Merti dusun adalah oroduk dari sinkretisme dan akutuasi HIndu jawa dengan Islam. Orang jawa memiliki kemmampuan membuka dii terhadap pengaruh lain yang membuat besikap arif terhadap interpretasi dan olahan baru dari sebuah paham. Oleh karena itu, slametan menjadi ritual sakral yang tertanam secara turun menurun yang selain menjadi proses agama jawa tetapi juga pewujudan tradisi lokal.

Yogyakarta menjadi kawasasn mistik kejawen. Orang yang berada di kawasan kejawen mmeiliki kesetiaan yang lebih kusus. Seni wayang memiliki muatan filosofis yang dapat membangun emosi religius. Pertunjukan wayang tidak boleh membelakangi pantai selatan. Biasanya dalam acara bersih dusun disajikan lakon Sri Mulih. Di Yogyakarta sering muncul kolaborasi anatara ritual,tembang, wayang dan seni kontenporer lainnya.

Makna Merti Dusun Bagi Masyarakat

Berdasarkan wawancara bersama Amien Fajar Khuzaeni pada tanggal 14 September 2018 tentang serangkaian acara Merti Dusun adalah sebagai berikut.

Pada masa sebelum kemerdekaan, masyarakat memiliki upacara adat yang disebut Merti Bumitepatnya pada masa Sultan Hamengku Buwono ke – 7 sekitar tahun 1940-an. Awalnya, Merti Bumi hanya dilaksanakan di Keraton Ngayogyakarta. Merti Bumi merupakan salah satu jalan dakwah Walisongo untuk mempersatukan umat dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekitar tahun 1970-an Merti Bumi dikenal dengan Merti Dusun yang diterapkan di wilayah luar Keraton.

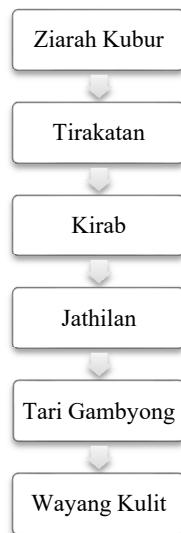
Masyarakat memberi nama Merti Dusun yang berasal dari bahasa Sansekerta “Mamarti” yang berarti memperingati. Makna kontekstual dari “Merti” adalah bersih, sehingga Merti Dusun adalah membersihkan fisik, jiwa, dan lingkungan di dusun. Merti dusun menjadi simbol rasa syukur pada Dewi Sri yang dikenal sebagai dewi Padi yang membawa kemakmuran. Acara Merti Dusun dilakukan setiap dua tahun sekali setelah panen raya tiga sesuai kesepakatan masyarakat.

Pelaksanaan Merti Dusun dilakukan oleh tiga dusun yang memiliki persepsi sama untuk mempertahankan tradisi tersebut. Selain sebagai simbol rasa syukur, merti dusun juga menjadi wujud penghormatan kepada Mbah Ngaliyan atau KH.Hasan Ali yang menjadi tokoh di Ngaliyan. Beliau menjadi penyebar dakwah dan memobilisasi warga untuk melawan penjajah. Tiga dusun yang terdiri dari Ngaliyan A, Ngaliyan B, dan Tulangan yang awalnya bernama Nargowahono berubah menjadi Nargosari setelah digabung dengan Ngaliyan oleh Mbah Ngaliyan. Pada tahun 2018, acara Merti Dusun sudah dilakukan sebanyak 10 kali.

Proses Pelaksanaan Upacara Adat Merti Dusun

Merti Dusun dilakukan setiap dua tahun sekali. Pada tahun 2018, Merti Dusun dilakukan selama 2 hari, pada tanggal 24-25 Agustus. Warga masyarakat dari tiga dusun, yaitu Tulangan, Ngaliyan A, dan Ngaliyan B membentuk kepanitian dengan tuan rumah adalah dusun Tulangan. Setiap dusun mendelegasikan satu orang untuk mejadi ketua 1, ketua 2, dan ketua 3. Wakil dari Ngaliyan B adalah Bapak Priyambodo yang menjadi ketua 2.

Masyarakat dan juga mahasiswa melakukan bersih-bersih halaman sekitar wilayah Ngaliyan Gn.B, Ngaliyan Gn.A dan Tulangan. Mahasiswa mengumpulkan donasi dari hasil proposal kerjasama dengan kelompok kkn Ngaliyan Gn.A dan kelompok kkn Tulangan dengan total uang sebesar Rp. 1.400.000,00- untuk menyokong keberhasilan event tersebut. Rangkaian acara Merti Dusun antara lain sebagai berikut.



Gambar 1. Rangkaian Acara Merti Dusun

a. Ziarah Kubur

Ziarah merupakan wujud penghormatan kepada Tokoh Desa Ngaliyan, yaitu Mbah Ngaliyan atau KH.Hasan Ali. Peserta ziarah diutamakan untuk laki-laki sedangkan perempuan di rumah menyiapkan sajian. Pelaksanaan ziarah dilakukan warga tiga dusun baik yang muslim maupun non muslim. Warga melakukan doa sesuai keyakinan masing-masing. Ziarah menjadi perekat umat yang berbeda agama. Selain itu juga sebagai wujud gotong royong dan toleransi dalam bermasyarakat.

b. Tirakatan

Tirakatan dilakukan untuk persiapan kirab, yang terdiri dari doa dan tumpengan. Doa bersama dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat sesuai keyakinan masing-masing. Tumpengan berupa ayam ingkung dan bubur jenang merah dan putih yang terbuat dari tepung beras. Acara tirakatan dilakukan sampai jam 12 malam.

Masyarakat saling begotong royong dalam melaksanakan upacara adat merti dusun. Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Selain itu, sebagian mahasiswa juga ikut menjadi tokoh punokawan dan memakai baju adat dalam kirab. Jadi saat persiapan kirab tanggal 24 agustus 2018, mahasiswa ikut serta dalam kegiatan ziarah makam kyai hj, Hasan Ali bersama

c. Kirab perjalanan memutar 3 wilayah yaitu Ngaliyan Gn.B, Ngaliyan Gn.A dan Tulangan Untuk acara kirab itu sendiri yang diadakan pada tanggal 25 Agustus 2018, kami kkn Ngaliyan Gn.B serta karang taruna dan warga Ngaliyan Gn.B berangkat menuju tulangan yang merupakan tuan rumah acara kirab itu tersebut menggunakan kendaraan bermotor. Untuk kkn Ngaliyan Gn. B kami hanya memakai jas almameter sebagai pakaian yang kami kenakan, untuk kkn Ngaliyan Gn. A memakai pakaian adat jawa, serta untuk kkn Tulangan memakai pakaian adat jawa pula pada

acara kirab itu tersebut. Untuk karang taruna Ngaliyan Gn. B itu sendiri beberapa anggotanya memakai hem khusus untuk acara kirab itu tersebut walaupun beberapa pula ada yang berpakaian seperti pakaian sederhana berupa baju biasa yang dikalungkan dengan sarung untuk memeriahkan acara kirab tersebut, dan masyarakat ngaliyan Gn. B itu sendiri beberapa ada yang memakai pakaian adat. Nah pada saat di tuan rumah Tulangan, kami diharapkan untuk mengkoordinasikan barisan yang rapi bersama masyarakat Ngaliyan Gn.A dan Tulangan. Untuk berjalan kaki memutar setiap wilayah Ngaliyan Gn.A, Ngaliyan Gn.B dan Tulangan.

Pada saat berjalan kaki kami berhenti sejenak di karenakan para penari jathilan menari di dekat sumber mata air. Setelah berhenti sejenak perjalanan pun dimulai kembali, dan menuruni jalan setapak untuk kembali ke tempat ziarah makam kyai hj. Hasan Ali. Dan disana di buka dengan berdoa bersama sesuai keyakinan agama masing-masing guna menghormati kyai hj. Hasan Ali. Setelah itu, para penari jathilan melakukan tarian guna melakukan hal yang semestinya sesuai dengan adatnya. Setelah para penari jathilan melakukan tarian, perjalanan pun di mulai kembali dengan menaiki jalan setapak melewati wilayah Ngaliyan Gn.A, sepanjang jalan para penari Jathilan melakukan tarian yang di iringi musik gamelan, saat memasuki wilayah Ngaliyan Gn.A kami di sambut oleh beberapa warga Ngaliyan Gn.A yang tidak ikut serta jalan kaki dalam acara 3 dusun. Lalu berlanjut setelah melewati kawasan Ngaliyan Gn.A, mahasiswa serta masyarakat yang ikut serta dalam acara 3 dusun melewati rumah pak dukuh Ngaliyan Gn. B, melewati rumah RW Ngaliyan Gn.B, dan juga melewati rumah ketua karang taruna. Setelah melewati rumah karang taruna, kami berjalan terus sampai melewati posko kkn, dan kembali ke tempat tuan rumah acara kirab 3 dusun yang bertempat di daerah Tulangan.

Setelah sampainya di tuan rumah Tulangan, baik mahasiswa maupun masyarakat beristirahat di kediaman tuan rumah Tulangan di karenakan sudah menunjukkan waktu dzuhur. Dalam waktu dzuhur tersebut, bagi yang islam boleh di persilahkan untuk menunaikan ibadah sholat dzuhur dulu dan makan siang setelah melakukan perjalanan jauh melewati 3 wilayah sekaligus, dan bagi yang non islam bisa di persilahkan untuk makan siang terlebih dahulu setelah melakukan perjalanan jauh melewati 3 wilayah sekaligus.

Berdasarkan wawancara dengan Amien Fajar Khuzaeni bahwa Kirab dilakukan setelah tirakatan yang terdiri dari barisan jodang berisi gunungan, punokawan, warga, dan pemain jathilan. Rute dari kirab melewati jalan tiga pedukuhan dan wajib melewati sumber mata air dan makam Mbah Ngaliyan.Jodang terdiri dari dua jenis, yang pertama

membawa gunung hasil bumi seperti sayur, buah dan yang kedua berisi jajanan pasar. Gunung menjadi wujud sedekah akan hasil bumi yang didapat. Punokawan menggambarkan penyelamat dari “goro-goro” atau bumi berguncang yang dianggap bencana alam. Adanya punokawan ini diharapkan supaya tidak datang bencana. Punokawan diceritakan dalam pewayangan sebagai orang miskin yang diangkat oleh Bathara untuk menghibur rakyat. Jathilan yang ikut kirab menari di sumber mata air sebagai penghormatan pada dewi Rantamsari yang dianggap penunggu sumber mata air tersebut. Selain itu juga di makam Mbah Ngaliyan, yang dilanjutkan berdoa menggunakan bahasa Jawa untuk kemakmuran dan keselamatan warga. Setelah kirab dilakukan “rayahan” atau ngalab berkah yang berarti mencari berkah dari gunung yang telah di doakan.

d. Jathilan

Bedasarkan wawancara bersama Amien Fajar Khuzaeni bahwa Jathilan menjadi hiburan wajib dalam Merti Dusun. Jathilan yang dimainkan adalah jathilan tertua di Ngaliyan yang bernama Krido Turonggo. Kesenian Jathilan memang menjadi hiburan yang paling disukai oleh masyarakat. Terbukti dengan sikap antusias warga menyaksikan kesenian Jathilan.

e. Gambyong

Pada malam harinya masih di tempat yang sama yaitu di Tuan Rumah Tulangan, mahasiswa KKN dan masyarakat menghadiri acara yang di namakan “Gambyong”, yang terdiri dari beberapa warga yang berpartisipasi untuk menyanyikan lagu tradisional Jawa yang akan di iringi oleh alunan musik gamelan. Walaupun udara dingin saat menyaksikan pertunjukan tersebut, akan tetapi untuk mahasiswa KKN dan juga warga yang menghadiri acara tersebut terlihat sangat antusias dalam menyaksikan pertunjukan Gambyong tersebut. Walaupun khususnya untuk mahasiswa KKN yang di luar Jawa seperti sulit memahami apa yang dinyanyikan oleh para warga yang berpartisipasi tersebut.

Menurut Amien, Gambyong adalah simbol dari Dewi Nawang Wulan dan Jaka Tarub dalam memadu kasih. Penari Gambyong bernama Dra. Widiarsiwi atau Bu Menik, yang menjadi penari sejak Merti Dusun dilakukan di tiga pedusunan. Ketika penari diganti, maka Mbah Ngaliyan akan merasuki pemain jathilan dan meminta Bu Menik untuk menari Gambyong.

f. Pewayangan

Setelah disuguhkan dengan acara Gambyong tersebut, langsung di lanjut dengan pewayangan yang dilakukan oleh para warga Tuan rumah Tulangan, pada awalnya para mahasiswa KKN yang khususnya di luar Jawa masih sulit mengerti jalan cerita dan bahasa yang digunakan pada pewayangan tersebut. Karena hal wajar pada pewayangan itu sendiri menggunakan bahasa Jawa yang krama alus,

karena itu mahasiswa KKN yang luar Jawa agak sulit mengerti. Walaupun begitu itu tidak menghalangi para mahasiswa KKN untuk antusias dan rasa ingin pengetahuan akan kebudayaan yang ada di kulon progo ini. Dalam pewayangan itu sendiri berjalan dengan baik dalam acara tersebut.

Wayang dilakukan setelah tari Gambyong. Cerita yang diangkat sesuai permintaan. Pada acara Merti Dusun mengambil cerita Semar Mbangun Khayangan, yang menceritakan Semar bertapa di Gua Indrakila pada puncak Suroloyo. Pewayangan diiringi musik gamelan dari pemain cilik dan sinden dengan dalang Ki Feri Aryanto.

Setelah acara Merti Dusun diharapkan banyak barokah. Kehidupan menjadi tentram dengan masyarakat yang harmonis. Kuat akan kebersamaan dan gotong royong.

KESIMPULAN

Merti Dusun awalnya dilaksanakan pada masa Sultan Hamengku Buwono VII sebagai wujud syukur terhadap hasil bumi di Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, pada masa sebelum kemerdekaan, Merti Dusun dikenal sebagai Merti Bumi yang dikemas dalam bentuk slametan melalui gunung yang berisi hasil panen masyarakat. Merti Dusun juga bertujuan untuk membersihkan fisik maupun jiwa lingkungan Dusun. Perwujudan upacara adat ini dengan berbagai acara yang diselenggarakan selama dua hari. Di antara acaranya adalah ziarah kubur, tirakatan, kirab budaya, jathilan, gambyong, dan wayangan. Serangkaian acara yang dilaksanakan dapat menyatukan perbedaan antar masyarakat. Hal ini dikarenakan adat istiadat mampu menghadirkan persatuan dan kerukunan yang kokoh sehingga selalu terjalin kekeluargaan antar warga. Oleh karena itu, budaya Indonesia hendaknya selalu dilestarikan agar kesatuan dan persatuan bangsa selalu terjaga. Merti Dusun menjadi salah satu contoh keberhasilan budaya menyatukan perbedaan agama. Kebudayaan Jawa masyarakat Ngargosari terutama tiga Dusun (Ngaliyan Gunung A, Ngaliyan Gunung B, dan Tulangan) masih sangat kental. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan Merti Dusun yang masih terdapat animisme di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endrasuwara, Suwardi, *Agama Jawa*, (Yogyakarta: Narasi), 2018.
 Freeland, Felicia Hughes, *Komunitas yang Mewujud Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 2008.
 Lina, Wiwin Siti Nur, *Mata Pena Menoreh Antologi Artikel*, (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa DIY), 2016.
 Kholil, Ahmad, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, (Malang: UIN Maliki Press), 2011.
 Mulyono, Sri, *Apa dan Siapa SEMAR*, (Jakarta: Gunung Agung), 1978.

N. Endraswara, Suwardi. *Narasi*. Yogyakarta.2018.

Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press), 2009.

Susilamadya, Sumanto, *Mari Mengenal Wayang*, (Yogyakarta: Adi Wacana), 2014.

Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), 1999.

Saksono, Gatut, dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Amtama), 2012.